

Jurnal Penelitian Kebidanan & Kespro	Vol. 2 No. 1	Edition: May – October 2019
	http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPK2R	
Received: 25 October 2019	Revised: 28 October 2019	Accepted: 31 October 2019

ANALISIS PENGARUH MEDIA INTERNET TERHADAP PERILAKU PENYIMPANGAN SEKSUAL PADA REMAJA DI SMP NEGERI 4 TEBING TINGGI

Maximilianus Dasril Samura, Cempaka Sari

Institut Kesehatan Deli Husada Delitua, Jl.Besar No.77 Delitua

Email : coknasamura@gmail.com

Abstract

The progress of the application of internet media technology among teenagers makes teenagers spend a lot of time useless, so that few teenagers have experience changes in communication, ethics, and behavior, even increasing sexual deviance behavior. The purpose of this study was to determine the effect of internet media on sexual deviance behavior in adolescents of SMP Negeri 4 Tebing Tinggi in 2019. This type of research uses a cross-sectional method. The population in this study was 90 students. The results show that there is an influence on the frequency of internet media usage on adolescent sexual deviation behavior. There is an effect of the duration of internet media usage on adolescent sexual deviation behavior. There is the influence of internet media access used on adolescent sexual deviation behavior, and the variable that most influences the behavior of adolescent sexual deviation is the variable frequency of using internet media with prevalency ratio 3.501. It expected that adolescents do not use the facilities and internet media their have for pornography. Besides, teenagers should be positive things in their spare time, such as taking school extracurricular activities, exercising, or did good hobbies to avoid deviant behavior.

Keywords: *internet media, sexual deviation, behavior*

1. PENDAHULUAN

Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Jumlah kelompok usia 10-19 tahun di Indonesia menurut menurut Sensus Penduduk tahun 2010 sebanyak 43,5 juta atau sekitar 18% dari jumlah penduduk. Di dunia diperkirakan kelompok remaja berjumlah 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia (WHO, 2014).

Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis, maupun intelektual. Sifat khas remaja mempunyai keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung resiko atau perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang. Apabila keputusan yang diambil dalam menghadapi konflik tidak tepat, mereka akan jatuh kedalam perilaku berisiko dan mungkin

harus menanggung akibat jangka pendek dan jangka panjang dalam berbagai masalah kesehatan fisik dan psikososial (Kemenkes, 2016).

Sekitar satu milyar manusia atau setiap satu dari enam penduduk dunia adalah remaja. Sebanyak 85% diantaranya hidup dinegara berkembang. Jumlah remaja berkembang sangat cepat di Indonesia. Hasil Survey Penduduk Antar Sensus 2015 menunjukkan bahwa penduduk usia 15-24 tahun mencapai 42.061,2 juta atau sebesar 16,5 persen dari total penduduk Indonesia (Lembaga Demografi FEB UI, 2017).

Menurut data *United Nations Population Division* tahun 2010, sebanyak 592.975.000 penduduk remaja usia 10-19 tahun di dunia diperkirakan 47% telah menjadi seksual aktif (*center for Disease control and Prevention/CDC, 2006*) sebanyak 1,2 milyar penduduk dunia hampir 1 dari 5 orang di dunia berusia 10-19 tahun. (Linda, 2015). Menurut survey Komnas Perlindungan Anak di 33 Provinsi 2008, 97% remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno, 93,7% remaja SMP dan SMA pernah

Jurnal Penelitian Kebidanan & Kespro	Vol. 2 No. 1	Edition: May – October 2019
	http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPK2R	
Received: 25 October 2019	Revised: 28 October 2019	Accepted: 31 October 2019

ciuman, *genetalia stimulation* (meraba alat kelamin) dan oral seks (seks melalui mulut), 62,7% remaja SMP dan SMA tidak perawan dan 21,2% remaja mengaku pernah aborsi (BKKBN, 2010)

Hasil studi yang dilaksanakan oleh kementrian kominfo dengan menelusuri aktivitas online dari sampel anak dan remaja usia 10-19 tahun sebanyak 400 responden yang tersebar di wilayah perkotaan dan pedesaan menunjukkan bahwa 98% dari anak-anak remaja yang di survey tahu internet dan bahwa 79,5% diantaranya adalah pengguna internet (Kominfo, 2014). Berdasarkan hasil pengisian kuesioner di SMP 15 Kota Cirebon, responden mengaku menggunakan media informasi untuk mengakses hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas sebagian besar mengakses melalui video, HP, dan internet. Juga ada beberapa yang membaca dari majalah dan buku porno. Kemudahan remaja dalam mengakses informasi yang berhubungan dengan seksualitas menyebabkan peningkatan perilaku seksual remaja (Nina, 2017).

Pesatnya pertumbuhan yang dialami remaja mengakibatkan mereka memiliki rasa keingintahuan yang besar dalam berbagai hal tanpa mencerna terlebih dahulu informasi yang mereka dapat. Hal tersebut membuat remaja terjerumus kedalam hal negatif. Salah satu hal negatif yang menjadi permasalahan remaja adalah perilaku seksual remaja. (Sulistiyorini, 2008). Terbukanya akses informasi memungkinkan setiap orang untuk meng-akses berbagai macam informasi termasuk yang menyajikan adegan seksual secara eksplisit. Media yang ada, baik media elektronik maupun media cetak kerap kali menyuguhkan sajian-sajian yang terlalu dini ataupun tidak layak dikonsumsi bagi anak-anak dan remaja. Hal lain yang menjadi *trend* saat ini adalah keberadaan jejaring sosial seperti *Facebook* atau *Friendster* yang dikenal luas di masyarakat kita. Jejaring sosial tersebut selain membawa manfaat positif juga membawa dampak negatif bagi remaja (Yulianto, 2017).

Berbagai upaya telah dilakukan untuk merespon masalah remaja, antara lain melalui program disekolah, masyarakat, keluarga dan kelompok sebaya. Dari berbagai upaya tersebut keluarga terutama pola asuh orangtua, telah di

identifikasi sebagai pengaruh yang sangat penting dalam membentuk sikap dan perilaku seksual remaja. Proses pola asuh orangtua meliputi kedekatan orangtua-remaja, pengawasan orangtua dan komunikasi orangtua-remaja tentang topik seksualitas. Perilaku seks remaja tidak terjadi secara tiba-tiba, hal ini terjadi akibat atau merupakan penumpukan perilaku interaksi keseharian remaja dengan keluarga. Oleh karena itu orangtua wajib untuk selalu berkomunikasi dan memperhatikan perkembangan putra-putrinya. Sulit remaja berkomunikasi khususnya dengan orangtua, pada akhirnya akan menyebabkan perilaku seksual yang tidak diharapkan. Semakin jelek taraf komunikasi antara anak dan orangtua, maka semakin besar kemungkinan remaja untuk melakukan tindakan seksual (Sarwono, 2016).

Berdasarkan study pendahuluan yang telah peneliti lakukan pada tanggal 10 januari 2019, dengan mewawancarai guru di SMP Negeri 4 Tebing Tinggi, didapatkan beberapa siswa pernah kedapatan menonton film porno pada saat proses belajar mengajar, memiliki gaya pacaran yang bebas, tidak hanya memegang tangan, tetapi sudah sampai mencium pipi, bahkan sampai melakukan pelecehan seksual pada teman siswi yang biasanya dilakukan pada teman sekelasnya atau pun teman kelas lainnya. Dan berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan 40 orang siswa kelas 3 didapatkan bahwa seluruh siswi memiliki telepon genggam (hp), dimana 80% di telepon genggam tersebut dilengkapi dengan fasilitas internet. Terdapat 25 orang siswa yang mengatakan pernah di ajak menonton film porno oleh teman dan mengetahui tentang onani pertama kali juga dari teman.

Maraknya aplikasi teknologi media internet dikalangan remaja membuat remaja banyak menghabiskan waktu dengan sia-sia, sehingga tidak sedikit remaja yang mengalami perubahan komunikasi, etika dan perilaku, bahkan meningkatnya perilaku penyimpangan seksual. Tujuan penelitian ini adalah Untuk menganalisis pengaruh media internet terhadap perilaku penyimpangan seksual pada remaja di SMP Negeri 4 Tebing Tinggi Tahun 2019.

Jurnal Penelitian Kebidanan & Kespro	Vol. 2 No. 1	Edition: May – October 2019
	http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPK2R	
Received: 25 October 2019	Revised: 28 October 2019	Accepted: 31 October 2019

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilakukan di SMP Negeri 4 Tebing Tinggi Tahun 2019. berlangsung dari bulan Maret - Mei 2019. Jenis penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan menggunakan metode pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 117 orang dengan menggunakan metode *simple random sampling* dan memenuhi kriteria inklusif. kriteria inklusif merupakan persyaratan umum yang harus dipenuhi oleh subjek agar dapat diikuti sertakan dalam penelitian.

Instrumen yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian adalah lembar kuisisioner yang berisi data responden dan pernyataan kuisisioner yang di isi langsung oleh siswa SMP Negeri 4 Tebing Tinggi. Jenis pertanyaan yang di ajukan adalah pertanyaan tertutup, dimana peneliti menyebarkan kuisisioner secara langsung ke responden dan kemudian setelah diisi lalu diserahkan kepada peneliti saat itu juga. kemudian dilakukan content validity. Data hasil penelitian dianalisis secara bivariat yaitu analisis data digunakan untuk melihat hubungan antara variabel Independent dengan variabel Dependent dengan menggunakan uji *chi square*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini akan dijabarkan mengenai hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 4 Tebing Tinggi.

Karakteristik Responden

Pada penelitian ini, jumlah sampel yang diteliti sebanyak 90 orang. Selanjutnya disajikan distribusi frekuensi dan persentase berdasarkan variabel-variabel karakteristik responden, yakni jenis kelamin, umur dan tempat tinggal.

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-Laki	58	64.44
Perempuan	32	35.56
Total	90	100

Berdasarkan distribusi frekuensi dan persentase pada Tabel 1, diketahui dari 90 responden yang diteliti, 58 (64,44%) responden dengan jenis kelamin laki-laki, sementara 32 (35,56%) responden dengan jenis kelamin perempuan.

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Remaja

Umur	Jumlah	Persentase (%)
12 Tahun	13	14.44
13 Tahun	32	35.56
14 Tahun	25	27.78
15 Tahun	20	22.22
Total	90	100

Berdasarkan distribusi frekuensi dan persentase pada Tabel 2, diketahui dari 90 responden yang diteliti, 13 (14,44%) responden dengan umur 12 tahun, 32 (35,56%) responden dengan umur 13 tahun, 25 (27,78%) responden dengan umur 14 tahun dan 20 (22,22%) responden dengan umur 15 tahun.

Tabel 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Tempat Tinggal

Tempat Tinggal	Jumlah	Persentase (%)
Kost	23	25.56
Orang Tua	61	67.78
Lain-Lain	6	6.67
Total	90	100

Berdasarkan distribusi frekuensi dan persentase pada Tabel 3, diketahui dari 90 responden yang diteliti, sebanyak 23 (25,56%) responden bertempat tinggal di kos, 61 (67,78%) responden tinggal di orang tua dan 6 (6,67%) responden bertempat tinggal selain di kos dan orang tua.

Tabel 4 Penggunaan Media Internet Pada Remaja

Frekuensi	Jumlah	Persentase (%)
Jarang	28	31.1
Sering	62	68.9
Total	90	100

Jurnal Penelitian Kebidanan & Kespro	Vol. 2 No. 1	Edition: May – October 2019
	http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPK2R	
Received: 25 October 2019	Revised: 28 October 2019	Accepted: 31 October 2019

Berdasarkan distribusi frekuensi dan persentase pada Tabel 4, diketahui dari 90 responden yang diteliti, sebanyak 28 (31,1%) responden dengan frekuensi penggunaan media internet jarang, sementara sebanyak 62 (68,9%) responden dengan frekuensi penggunaan media internet sering.

Tabel 5. Durasi Penggunaan Media Internet Pada Remaja

Durasi	Jumlah	Persentase (%)
Tidak Lama	37	41.1
Lama	53	58.9
Total	90	100

Berdasarkan distribusi frekuensi dan persentase pada Tabel 5, diketahui dari 90 responden yang diteliti, sebanyak 37 (41,1%) responden dengan durasi penggunaan media internet tidak lama, sementara 53 (58,9%) responden dengan durasi penggunaan media internet lama.

Tabel 6 Akses Media Internet Yang Digunakan Pada Remaja

Akses	Jumlah	Persentase (%)
Tidak Lama	37	41.1
Lama	53	58.9
Total	90	100

Berdasarkan distribusi frekuensi dan persentase pada Tabel 6, diketahui dari 90

Tabel 8 Pengaruh Penggunaan Media Internet Terhadap Perilaku Penyimpangan Seksual Remaja

Frekuensi Penggunaan Internet	Perilaku Penyimpangan Seksual		Total	p-value	RP
	Tidak	Ya			
Jarang	11 (39,3%)	17 (60,7%)	28 (100%)	0,005	6.75
Sering	8 (12,9%)	54 (87,1%)	62 (100%)		

Berdasarkan hasil pengujian chi-square pada Tabel 8, diketahui nilai $p = 0,005 < 0,05$, maka disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara frekuensi penggunaan media internet dan perilaku penyimpangan seksual. Diketahui nilai prevalensi sebesar 6,75, yang

responden yang diteliti, sebanyak 37 (41,1%) responden menggunakan akses media internet tidak lama, sementara 53 (58,9%) responden menggunakan akses media internet lama.

Tabel 7 Perilaku Penyimpangan Seksual Pada Remaja

Perilaku Penyimpangan	Jumlah	Persentase (%)
Tidak Menyimpang	19	21.1
Menyimpang	71	78.9
Total	90	100

Berdasarkan distribusi frekuensi dan persentase pada Tabel 7, diketahui dari 90 responden yang diteliti, sebanyak 19 (21,1%) responden tidak terjadi penyimpangan perilaku penggunaan media internet, sementara 71 (78,9%) responden terjadi penyimpangan perilaku penggunaan media internet.

Analisis Bivariat

Pada bagian analisis bivariat, akan dilakukan pengujian apakah frekuensi penggunaan media internet, durasi penggunaan media internet dan akses media internet yang digunakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku penyimpangan seksual. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji chi-square.

berarti ketika responden dengan frekuensi penggunaan media internet sering, maka responden tersebut berpeluang 6,75 kali terjadi perilaku penyimpangan seksual.

Jurnal Penelitian Kebidanan & Kespro	Vol. 2 No. 1	Edition: May – October 2019
	http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPK2R	
Received: 25 October 2019	Revised: 28 October 2019	Accepted: 31 October 2019

Tabel 9 Pengaruh Durasi Penggunaan Media Internet Terhadap Perilaku Penyimpangan Seksual Remaja

Durasi Peggunaan Internet	Perilaku Penyimpangan Seksual		Total	P-value	RP
	Tidak	Ya			
Tidak Lama	12 (32,4%)	25 (67,6%)	37 (100%)	0,028	6.57
Lama	7 (13,2%)	46 (86,8%)	53 (100%)		

Berdasarkan hasil pengujian chi-square pada Tabel 9, diketahui nilai $p = 0,028 < 0,05$, maka disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara durasi penggunaan media internet terhadap perilaku penyimpangan seksual. Diketahui nilai prevalensi sebesar 6,57, yang

berarti responden dengan durasi penggunaan media internet lama, maka responden tersebut berpeluang 6,57 kali terjadi perilaku penyimpangan seksual.

Tabel 10 Pengaruh Akses Media Internet yang digunakan Terhadap Perilaku Penyimpangan Seksual Remaja

Akses Media Internet yang Digunakan	Perilaku Penyimpangan Seksual		Total	P-value	RP
	Tidak	Ya			
Jarang	12 (34,3%)	23 (65,7%)	35 (100%)	0,015	6.86
Sering	7 (12,7%)	48 (87,3%)	55 (100%)		

Berdasarkan hasil pengujian chi-square pada Tabel 10, diketahui nilai $p = 0,015 < 0,05$, maka disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara akses media internet yang digunakan terhadap perilaku penyimpangan seksual. Diketahui nilai prevalensi sebesar 6,86, yang berarti ketika responden sering mengakses media internet, maka responden tersebut berpeluang 6,86 kali terjadi perilaku penyimpangan seksual.

Analisis Multivariat

Setelah dilakukan analisis bivariat pada tahap sebelumnya, diperoleh hasil dari pengujian *chi-square* bahwa variabel frekuensi penggunaan internet, durasi penggunaan internet dan akses media internet yang digunakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku penyimpangan seksual. Pada bagian ini akan dilakukan pengujian analisis multivariat. Pada pengujian analisis multivariat, metode statistika yang digunakan adalah teknik regresi logistik. Teknik regresi logistik digunakan untuk menguji faktor manakah yang memiliki pengaruh paling besar terhadap perilaku penyimpangan seksual.

Tabel 11 Analisis Pengaruh Media Internet Terhadap Perilaku Penyimpangan Seksual Pada Remaja

Variabel Independen	B	Sig.	RP	95% C.I. for Exp(B)	
				Lower	Upper
Frekuensi Penggunaan Internet	1.253	0.036	3.501	1.085	11.299
Durasi Penggunaan Internet	0.44	0.497	1.552	0.436	5.52
Akses Media Internet yang Digunakan	0.612	0.348	1.845	0.513	6.629
Constant	-.304	0.04	0.1		

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa ketiga variabel tersebut secara bersama-sama mempunyai hubungan yang signifikan dengan perilaku penyimpangan seksual remaja di SMP Negeri 4 Tebing Tinggi dengan masing-masing $p\text{-value} < 0,005$ dan diantara ketiga variabel

Jurnal Penelitian Kebidanan & Kespro	Vol. 2 No. 1	Edition: May – October 2019
	http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPK2R	
Received: 25 October 2019	Revised: 28 October 2019	Accepted: 31 October 2019

tersebut, variabel frekuensi penggunaan internet merupakan variabel yang paling dominan hubungannya dengan perilaku penyimpangan seksual remaja dengan nilai RP 3,501. Sementara faktor kedua yang paling kuat dalam hal pengaruhnya terhadap perilaku penyimpangan seksual adalah faktor akses media internet yang digunakan dengan nilai RP 1,845 dan faktor ketiga yang paling kuat dalam hal pengaruhnya terhadap perilaku penyimpangan seksual adalah faktor durasi penggunaan internet dengan RP 1,845.

Karakteristik Remaja

Berdasarkan hasil penelitian dengan analisis univariat dari 90 remaja yang diteliti terdapat 58 orang berjenis kelamin laki-laki dan 32 orang yang berjenis kelamin perempuan. Dalam hal menjawab kuesioner penelitian didapatkan bahwa lebih banyak yang berjenis kelamin laki-laki cenderung lebih sering menggunakan media internet dengan durasi dan frekuensi yang sering dan lama dibandingkan dengan yang berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan hasil penelitian mengungkapkan bahwa yang berjenis kelamin laki-laki cenderung lebih per-misif terhadap perilaku penyimpangan seksual dibandingkan dengan yang berjenis kelamin perempuan. Menurut Severin dkk (2011), Bahwa laki-laki penerimaannya lebih tinggi terhadap pornografi cenderung menunjukkan *stereotype* tentang peran seks, karakteristik seks, dan seksualitas. Bagi perempuan sebenarnya menunjukkan dampak terbalik dengan jumlah penerimaan terhadap pornografi yang dihubungkan dengan *stereotype* yang lebih kecil.

Berdasarkan hasil penelitian umur pada kelompok remaja yang terpengaruh media internet terhadap perilaku penyimpangan seksual ditemukan pada kategori umur > 13 tahun yaitu 77 remaja dari 90 remaja yang di teliti. Pada berdasarkan hasil kuesioner didapatkan remaja yang berumur >13 tahun sering menggunakan dan mengakses media internet. Mudah dan mudahnya mendapatkan layanan internet serta kurangnya pengawasan dalam mengakses media internet membuat sebagian orang termasuk remaja menggunakan media internet untuk mengakses materi pornografi. Semua orang bisa mengonsumsi dan mengakses pornografi di media internet, termasuk remaja usia >13 tahun.

Diketahui bahwa remaja merupakan fase dimana kematangan organ seksualnya sudah mulai bekerja sehingga mengakibatkan nafsu seksualnya mulai tumbuh, hal tersebut dapat mengacu pada terjadinya perubahan perilaku remaja.

Dari hasil penelitian didapatkan data bahwa dari 90 remaja yang diteliti terdapat 61 orang yang tinggal bersama orang tua. Tidak dapat dipungkiri bahwa anak yang dibesarkan oleh orangtua juga memiliki resiko terjadinya perilaku penyimpangan seksual. Dimana kurangnya pengawasan orangtua terhadap apa yang dilakukan remaja dirumah atau bahkan diluar rumah. Orang tua seharusnya lebih memperhatikan kegiatan yang dilakukan oleh anaknya, seperti pengawasan dan pembatasan terhadap penggunaan *Handphone* maupun media internet lainnya yang diberikan kepada anak. Selain itu, orangtua hendaknya juga memiliki komunikasi yang baik terhadap anak, sehingga adanya keterbukaan antara orangtua dan anak. Orang tua juga sebaiknya memberikan pendidikan seksual yang baik sehingga anak-anak remaja mereka tidak melakukan hal-hal yang diluar batas.

Pengaruh Frekuensi Penggunaan Media Internet Terhadap Perilaku Penyimpangan Seksual Pada Remaja

Hasil penelitian bivariat menunjukkan terdapat pengaruh frekuensi penggunaan media internet terhadap perilaku penyimpangan seksual. Berdasarkan hasil uji statistik dengan uji *Chi Square* diperoleh nilai $p = 0,005 < 0,05$, yang artinya ada pengaruh antara frekuensi penggunaan internet terhadap perilaku penyimpangan seksual remaja di SMP Negeri 4 Tebing Tinggi. Diketahui nilai ratio prevalensi sebesar 6,75, yang berarti ketika responden dengan frekuensi penggunaan media internet sering, maka responden tersebut berpeluang 6,75 kali terjadi perilaku penyimpangan seksual. Dari hasil analisis multivariat diperoleh hasil bahwa faktor yang paling kuat mempengaruhi perilaku penyimpangan seksual adalah faktor frekuensi penggunaan media internet dengan nilai RP 3.501.

Dari hasil kuesioner frekuensi penggunaan media internet terdapat 62 remaja yang sering menonton video/film romantis, mengakses video

Jurnal Penelitian Kebidanan & Kespro	Vol. 2 No. 1	Edition: May – October 2019
	http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPK2R	
Received: 25 October 2019	Revised: 28 October 2019	Accepted: 31 October 2019

porno, dan melihat konten porno melalui media sosial maupun media internet. Informasi dan penggunaan media yang mudah didapat membuat remaja mudah memperoleh hal-hal yang berbau pornografi dari majalah, televisi dan internet. Sedangkan remaja cenderung meniru atau mencoba hal baru demi menjawab rasa penasaran mereka. Salah satunya kemajuan dalam bidang teknologi informasi. Kemajuan bidang ini memiliki dua sisi yang menguntungkan maupun merugikan, misalnya internet membuat segala bentuk informasi menjadi sangat mudah didapat, bahkan sampai ke kota-kota kecil. Sayangnya sangat sulit untuk membendung informasi yang dapat merusak keperibadian remaja misalnya perilaku penyimpangan seksual dan kehidupan seks bebas remaja.

Berdasarkan teori pencarian informasi tentang perilaku seksual remaja saat ini sangat didukung oleh perkembangan dan kemajuan teknologi informasi berupa internet yang sedang digemari dan diminati remaja. Internet meliputi gadget dan smartphone yang banyak digunakan remaja dalam interaksi sosial mereka. Kemajuan teknologi ibarat dua mata pisau, disatu sisi sangat menguntungkan, disisi lain bisa berbahaya. Salah satu dampak negatif dari kemajuan teknologi berupa internet adalah mudahnya mengakses konten pornoaksi yaitu internet pornografi. Remaja yang terpapar pornografi melalui media elektronik mempunyai peluang yang besar untuk berperilaku seksual jika dibandingkan dengan remaja yang tidak terpapar media elektronik.

Pengaruh Durasi Penggunaan Media Internet Terhadap Perilaku Penyimpangan Seksual Pada Remaja

Dari hasil penelitian bivariat menunjukkan pengaruh durasi penggunaan media internet terhadap perilaku penyimpangan seksual. Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai $p = 0,028 < 0,05$, yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara durasi penggunaan internet terhadap perilaku penyimpangan seksual remaja di SMP Negeri 4 Tebing Tinggi. Diketahui nilai ratio prevalensi sebesar 6,57 yang berarti remaja dengan durasi penggunaan media internet lama, maka remaja tersebut berpeluang 6,57 kali

berperilaku penyimpangan seksual. Dari hasil multivariat didapatkan bahwa durasi penggunaan media internet signifikan dengan perilaku penyimpangan seksual remaja dimana didapatkan hasil nilai RP 1.552.

Dari hasil kuesioner durasi penggunaan media internet terdapat 53 remaja dengan durasi sering menonton video/film romantis, mengakses video porno, dan melihat konten porno melalui media sosial maupun media internet. konten yang sering digunakan remaja dalam internet adalah jejaring sosial, pesan singkat, *online game*, unggah video dan music, dimana konten-konten tersebut dapat berdampak negatif, yaitu memunculkan perilaku tidak baik pada remaja. Dampak buruk dari pemanfaatan internet dapat menyebabkan remaja terpapar dengan hal-hal yang tidak baik seperti halnya konten perilaku seksual yang berujung pada seks bebas dikalangan remaja. Akibat dari paparan media internet tersebut remaja cenderung memiliki sikap yang tidak baik pula sehingga cenderung dengan meningkatnya sikap negatif remaja akan berdampak terhadap tindakan untuk melakukan hal tidak baik pula seperti melakukan seks bebas dikalangan remaja tersebut.

Pengaruh Akses Media Internet Yang Digunakan Terhadap Perilaku Penyimpangan Seksual Pada Remaja

Dari hasil penelitian bivariat menunjukkan pengaruh akses media internet yang digunakan terhadap perilaku penyimpangan seksual. Berdasarkan hasil uji *chi square* diperoleh nilai $p = 0,015 < 0,05$, yang artinya terdapat pengaruh yang digunakan terhadap perilaku penyimpangan seksual remaja SMP Negeri 4 Tebing Tinggi. Diketahui nilai prevalensi sebesar 6,86 yang berarti ketika responden sering mengakses media internet, maka responden tersebut berpeluang 6,86 kali terjadi perilaku penyimpangan seksual. Dari hasil analisis multivariat didapatkan bahwa akses media internet yang digunakan signifikan dengan perilaku penyimpangan seksual dimana didapatkan nilai RP 1.845.

Dari hasil kuesioner akses media internet yang digunakan terdapat 55 remaja memiliki 4-6 akun media sosial dengan aplikasi terbanyak ialah line, youtube, facebook, whatsapp dan instagram sebesar 55,0% dengan menggunakan

Jurnal Penelitian Kebidanan & Kespro	Vol. 2 No. 1	Edition: May – October 2019
	http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPK2R	
Received: 25 October 2019	Revised: 28 October 2019	Accepted: 31 October 2019

smartphone. Paparan informasi seharusnya meningkatkan pengetahuan dan pemahaman yang benar pada remaja, khususnya tentang kesehatan reproduksi dan seksual. Namun saat ini yang terjadi tempat belajar remaja tentang aktifitas seks adalah hal-hal yang berbau pornografi dan pornoaksi, seperti video porno, film porno, cerita-cerita dewasa yang berisi kisah-kisah seksual, dan erotisme lainnya. Tentu saja pengetahuan dan pemahaman yang diterima menjadi salah arah.

Saat ini dimana akses informasi terbuka lebar, baik dari media cetak maupun media elektronik, sudah menyentuh seluruh lapisan masyarakat. Namun, pada kenyataannya informasi yang tersedia di media massa adalah berupa konten-konten dewasa yang isinya tidak dapat dipertanggungjawabkan dan tidak mendidik, sehingga setiap harinya jumlah pengakses informasi erotis di media massa dari kalangan remaja semakin meningkat, dengan tingkat keterpaparan yang semakin berat.

4. KESIMPULAN

Terdapat pengaruh yang signifikan antara frekuensi penggunaan media internet, durasi penggunaan media internet dan akses media internet yang digunakan terhadap perilaku penyimpangan seksual remaja di SMP Negeri 4 Tebing Tinggi dengan nilai $p < 0,05$. Variabel yang paling berpengaruh terhadap perilaku penyimpangan seksual remaja adalah variabel frekuensi penggunaan media internet dengan nilai RP sebesar 3.501.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. 2007. Pengaruh Pendidikan Seksual Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Penyimpangan Dan Pelecehan Seksual Pada Remaja: Universitas Indraprasta PGRI Jakarta.
- BKKBN. 2010. BKKBN: 51 Persen Remaja Jabodetabek Tidak Perawan. Available: www.beritaliputan6.com
- Edelina dkk. 2016. Paparan Media Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja: Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang.

- Frilen Suwuh dkk, 2017. Hubungan Penggunaan Smartphone Dengan Perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri 2 Langowan Kecamatan Langowan Utara: Fakultas Kedokteran, Universitas Sam Ratulangi.
- Kementerian Kesehatan. 2016. Pusat Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2016. Jakarta.
- Nina N dan Dian F. 2017. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja Di SMP Negeri 15 Kota Cirebon Tahun 2017. Cirebon: Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya.
- Notoadmodjo. 2007. Metodologi Penelitian Kesehatan, Edisi Revisi. Rineka Cipta. Jakarta.
- Putri Dkk. 2017. Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja Yang Tinggal di Lingkungan Resosialisasi Argorejo Kota Semarang
- Sarwono S. 2011. Psikologi Remaja. Jakarta: Grafindo Persada.
- Yulianto. 2017. Gambaran Sikap Siswa SMP Terhadap Perilaku Seksual Pranikah (Penelitian Dilakukan Di SMP N 159 Jakarta): Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul Jakarta.